MEMBEDAH PEMIKIRAN ISLIB (ISLAM LIBERAL)

Prolog

Islam adalah agama serta rahmat bagi seluruh alam. Semua ajaran dalam agama Islam sudah tertulis secara jelas di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, banyak sekali pihak-pihak yang ingin menyelewengkan ajaran agama ini. Salah satunya adalah dengan munculnya Pemikiran Islam Liberal. Meski terdapat kata Islam, akan tetapi ajaran yang disampaikan sangatlah menyeleweng dari ajaran yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Secara umum Islam Liberal adalah sebuah paham penafsiran tentang ajaran Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai liberalisme di atas. Gerakan ini datang dengan interpretasi tentang "Islam Baru" yang seolah modern, dan ilmiah, namun brutal.

Istilah "Islam Liberal" pertama kali digunakan oleh para penulis Barat seperti Leonard Binder dan Charles Kurzman. Binder menggunakan istilah 'Islamic Liberalism', sementara Kurzman memakai istilah 'Liberal Islam'. Secara tersirat kedua-duanya mempercayai bahwa Islam itu banyak; 'Islam Liberal' adalah salah satunya. Namun sebelum kita melanjutkan perbincangan ini, pertamanya kita mesti nyatakan dahulu bahawa Islam itu satu dan tidak banyak. Yang nampak banyak sebenarnya adalah 'mazhab' dalam Islam, bukan Islam itu sendiri. Jadi istilah 'Islam Liberal' yang kita maksudkan disini adalah "Pemikiran Islam Liberal" yang merupakan satu aliran berfikir baru dikalangan umat Islam.

Kemudian perkara yang kedua yang kita perlu jelaskan juga adalah, pemikiran Islam liberal ini tidak termasuk dalam mazhab Islam. Mengapa? Kerana mazhab-mazhab dalam Islam tetap merujuk pada induk yang sama, yang disepakati, yang satu, yang mapan, yang disepakati oleh seluruh umat Islam dari dahulu sehingga kini, di berbagai Negara dan daerah. Adapun pemikiran Islam liberal, ia adalah suatu pemikiran yang berupaya membebaskan dan 'meliberalkan' umat Islam dari Islam yang satu, yang disepakati, dan Islam yang sudah mapan (established) itu. Secara ringkasnya pemikiran Islam liberal tidak dapat dikatakan sebagai mazhab Islam kerana pemikiran ini bertujuan 'meliberalkan' dan merongkai takrif Islam yang telah dipersetujui oleh seluruh umat Islam tadi.

Kesimpulan dari penjelasan pertama dan kedua di atas, maka lahirlah penjelasan ketiga yang perlu kita nyatakan juga, yaitu bahwa pada hakikatnya pemikiran Islam liberal bukan pemikiran Islam yang sebenarnya, malah lebih tepat untuk dikatakan bahawa pemikiran Islam liberal adalah pemikiran liberal yang ditujukan kepada Islam. Oleh itu tidak patut nama pemikiran Islam itu disandarkan padanya. Namun sebagai bahan perbincangan kita, tidak ada salahnya kita gunakan juga frasa 'pemikiran Islam liberal' untuk memudahkan wacana dan syarahnya. Sama seperti al-Qur'an menggunakan perkataan 'tuhan' secara kiasan (majazi) untuk sesuatu yang disembah oleh kaum musyrikin, padahal al-Qur'an pada masa yang sama menyatakan bahawa 'tidak ada tuhan melainkan Allah'.

Sejarah Islam Liberal

Islam liberal menurut Charless Kurzman muncul sekitar abad ke-18 saat kerajaan Turki Utsmani Dinasti Shafawi dan Dinasti Mughal tengah berada di gerbang keruntuhan. Pada saat itu tampillah para ulama untuk mengadakan gerakan pemurnian, kembali kepada al-Quran dan Sunnah. Pada saat ini muncullah cikal bakal paham liberal awal melalui Syah Waliyullah (India, 1703-1762), menurutnya Islam harus mengikuti adat lokal suatu tempat sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Hal ini juga terjadi di kalangan Syiah. Aqa Muhammad Bihbihani (Iran, 1790) mulai berani mendobrak pintu ijtihad dan membukanya lebar-lebar.

Islam liberal pada mulanya diperkenalkan oleh buku *"Liberal Islam : A Source Book"* yang ditulis oleh Charles Kuzman (London, Oxford University Press, 1988) dan buku *"Islamic Liberalism : A Critique of Development Ideologies "* yang ditulis oleh Leonard Binder (Chicago, University of Chicago Press, 1998). Walaupun buku ini terbit tahun 1998, tetapi idea yang mendukung liberalisasi telah muncul terlebih dahulu seperti gerakan modernisasi Islam, gerakan sekularisasi dan sebagainya.

Asaf 'Ali Asghar Fyzee, intelektual muslim India. Fyzee adalah orang pertama yang menggunakan istilah "Islam liberal" dan "Islam Protestan" untuk merujuk kecenderungan tertentu dalam Islam. Yakni Islam yang nonortodoks; Islam yang kompatibel terhadap perubahan zaman; dan Islam yang berorientasi masa depan, bukan masa silam. "Liberal" dalam istilah itu, menurut Luthfi Assyaukanie, ideolog JIL, harus dibedakan dengan liberalisme Barat. Istilah tersebut hanya nomenklatur (tata kata) untuk memudahkan merujuk kecenderungan pemikiran Islam modern yang kritis, progresif, dan dinamis. Dalam pengertian ini, "Islam liberal" bukan hal baru. "Fondasinya telah ada sejak awal abad ke-19, ketika gerakan kebangkitan dan pembaruan Islam dimulai. Periode liberasi itu oleh Albert Hourani (1983) disebut dengan "liberal age" (1798-1939). "Liberal" di sana bermakna ganda. Satu sisi berarti liberasi (pembebasan) kaum muslim dari kolonialisme yang saat itu menguasai hampir seluruh dunia Islam. Sisi lain berarti liberasi kaum muslim dari cara berpikir dan berperilaku keberagamaan yang menghambat kemajuan.

Muhammad Abduh (1849-1905) sebagai figur penting gerakan liberal pada awal abad ke-19. Hassan Hanafi, pemikir Mesir kontemporer, menyetarakan Abduh dengan Hegel dalam tradisi filsafat Barat. Seperti Hegel, Abduh melahirkan murid-murid yang terbagi dalam dua sayap besar: kanan (konservatif) dan kiri (liberal).

Gerakan liberalisme ini sebenarnya adalah pengaruh dari pada falsafah liberalisme yang berkembang di negara Barat yang telah masuk ke dalam seluruh bidang kehidupan seperti liberalisme ekonomi, liberalism budaya, liberalisme politik, dan liberalisme agama. Gerakan Liberalisme di Barat bermula dengan gerakan reformasi yang bertujuan menentang kekuasaan Gereja, menghadkan kekuasaan politik, mempertahankan pemilikan serta menetapkan hak asasi manusia. Gerakan liberalisme tersebut masuk ke dalam bidang agama, sebagai contoh gerakan reformasi Inggris bertujuan untuk menghapuskan ketuanan dan kekuasaan golongan

agama *(papal jurisdiction)* dan menghapuskan cukai terhadap gereja *(clerical taxation)*. Oleh sebab itu gerakan liberalisme berkait rapat dengan penentangan terhadap agama dan sistem pemerintahan yang dilakukan oleh golongan agama (gereja) atau raja-raja yang memerintah atas nama Tuhan.

Gerakan liberalisasi agama ini telah lama meresap ke dalam agama Yahudi dan Kristian. Contohnya, Gerakan Yahudi Liberal (Liberal Judaism) telah muncul pada abad ke-19 sebagai usaha menyesuaikan dasar-dasar agama yahudi dengan nilai-nilai zaman pencerahan (Enlightenment) tentang pemikiran rasional dan bukti-bukti sains. Organisasi Yahudi Liberal diasaskan pada tahun 1902 oleh orang yahudi yang memiliki komitmen terhadap falsafah liberal dengan tujuan mempercayai kepercayaan dan tradisi Yahudi dalam dunia kontemporer.

Akibatnya daripada pemahaman liberal tersebut maka daripada 31 pemimpin agama yang tergabung dalam persatuan Rabbi Yahudi Liberal (Liberal Judaism's Rabbinic Conference) terdapat empat orang rabbi lesbian dan dua orang rabbi gay.

Dalam agama Kristian juga terdapat golongan Kristian Liberal, di mana mereka melakukan rekonstruksi keimanan dan hukum dengan menggunakan metode sosio-historis dalam agama (mengubah prinsip iman dan hukum agama sesuai dengan perkembangan masyarakat), sehingga Charles A. Briggs, seorang Kristian Liberal menyatakan : *"It is sufficient that Bibel gives us the material for all ages, and leaves to an the noble task of shaping the material so as to suit the wants of his own time"*

Akhir-akhir ini pengaruh liberalisme yang telah terjadi dalam agama Yahudi dan Kristian mulai diikuti oleh sekumpulan sarjana dan pemikir muslim seperti yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zayd (Mesir), Muhammad Arkoun (Al Jazair), Abdulah Ahmed Naim (Sudan), Asghar Ali Enginer (India), Aminah Wadud (Amerika), Noorkholis Madjid, Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid, Ulil Absar Abdalla (Indonesia), Muhamad Shahrour (Syria), Fetima Mernisi (Marocco) Abdul Karim Soroush (Iran), Khaled Abou Fadl (Kuwait) dan lain-lain. Di samping itu terdapat banyak kelompok diskusi, dan institusi seperti Jaringan Islam Liberal (JIL – Indonesia), Sister in Islam (Malaysia) hampir di seluruh negara Islam.

Golongan Islam Liberal tidak menzahirkan diri mereka sebagai orang yang menolak agama, tetapi berselindung di sebalik gagasan mengkaji semula agama, mentafsir semula al-Quran, menilai semula syariat dan hukum- hukum fiqih. Mereka menolak segala tafsiran yang dianggap lama dan kolot mengenai agama termasuk hal yang telah menjadi ijmak ulama, Termasuk tafsiran dari pada Rasulullah dan sahabat serta ulama mujtahid. Bagi mereka agama hendaklah disesuaikan kepada realita semasa, sekalipun terpaksa menafikan hukum-hukum dan peraturan agama yang telah sabit dengan nas-nas syara' secara putus (qat'ie). Jika terdapat hukum yang tidak menepati zaman, kemodenan, hak-hak manusia, dan tamadun global, maka hukum itu hendaklah ditakwilkan atau sebolehnya digugurkan.

Gerakan Islam Liberal sebenarnya adalah lanjutan dari pada gerakan modernisme Islam yang muncul pada awal abad ke-19 di dunia Islam sebagai suatu konsekuensi interaksi dunia Islam dengan tamaddun barat. Modernisme Islam

tersebut dipengaruhi oleh cara berfikir barat yang berasaskan kepada rasionalisme, humanisme, sekularisme dan liberalisme. Konsep ini mencerminkan jiwa yang tidak beriman kerana kecewa dengan agama. Konsep tragedi ini mengakibatkan mereka asyik berpandu kepada keraguan, dan dalam proses ini falsafah telah diiktiraf sebagai alat utama menuntut kebenaran yang tiada tercapai.

Liberalisasi Islam (Sebuah Agenda Terstruktur)

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa paham Islam liberal adalah paham yang membongkar kemapanan dalam ajaran Islam yang sudah baku. Setiap manusia mempunyai kewenangan dalam menilai baik dan buruk tanpa harus ada campur tangan siapapun. Paham ini sejalan dengan kaum Mu'tazilah. Bahkan kalau kita melihat pemikiran-pemikirannya mereka justru melebihi aliran Mu'tazilah, mereka sudah jauh melampaui ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Isu-isu yang mereka lemparkan tidak hanya seputar, gender (peran wanita di ruang publik), pluralisme (kesetaraan semua agama), demokrasi, HAM, bahkan sudah berani menggugat ke-otentikan al-Qur'an.

Secara umum ada tiga bidang penting dalam ajaran Islam yang menjadi sasaran liberalisasi, yaitu; (1) leberalisasi bidang aqidah dengan penyebaran paham pluralisme agama, (2) liberalisasi bidang syari'ah dengan melakukan perubahan metodologi ijtihad, dan (3) liberalisasi konsep wahyu dengan melakukan dekonstruksi terhadap al-Qur'an.

1. **Liberalisasi Akidah Islam**

Liberalisasi aqidah islam dilakukan dengan penyebaran paham "pluralisme agama". Paham ini pada dasarnya menyatakan, bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi relativ terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga – karena kerelativannya – maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya sendiri yang lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa agamanya sendiri yang benar.

Penting diketahui oleh umat Islam, khususnya kalangan lembaga pendidikan Islam, bahwa hampir seluruh LSM dan proyek yang dibiyayai oleh LSM-LSM Barat, seperti The Asia Foundation, Ford Foundation, adalah mereka yang bergerak menyebarkan paham Pluralisme Agama. Ini bisa dilihat dalam artikel-ertikel yang diterbitkan oleh jurnal Tashwirul Afkar yang diterbitkan oleh Lakspedam PBNU (periode lalu) bekerjasama dengan Ford Foundation, dan Jurnal Tanwir yang diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah bekerjasama dengan The Asia Foundation. Mereka tidak menyebarkan paham ini secara asongan tetapi memiliki program yang sistematis untuk mengubah kurikulum pendidikan Islam yang saat ini masih mereka anggap belum inklusif-pluralis.

2. **Liberalisasi Al-Qur'an**

Salah satu wacana yang berkembang pesat dalam tema liberalisasi Islam di Indonesia saat ini adalah tema “dekonstruksi Kitab suci”. Di kalangan Yahudi dan Kristen, fenomena ini sudah berkembang pesat. Kajian Biblical Criticism atau studi tentang kritik Bible dan kritik teks Bible telah berkembang pesat di Barat.

Pesatnya studi kritis Bible ini telah mendorong kalangan Kristen-Yahudi untuk “melirik” al-Qur’an dan mengarahkan hal yang sama terhadap al-Qur’an. Pada tahun 1972, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Irak dan guru besar di Universitas Brimingham Inggris, mengumumkan bahwa, “sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan kritik teks terhadap al-Qur’an sebagimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani.

Hampir satu abad yang lalu, para orientalis dalam bidang studi al-Qur’an bekerja keras untuk menunjukkan bahwa al-Qur’an adalah kitab bermasalah sebagaimana Bible. Mereka tidak pernah berhasil. Tapi anehnya, kini imbauan itu diikuti oleh banyak sarjana muslim sendiri. Sesuai paham pluralisme agama, maka semua agama harus didudukkan pada posisi yang sejajar, sederajat, tidak boleh ada yang mengklaim lebih tinggi, lebih benar, atau paling benar sendiri. Begitu juga dengan pemahaman tentang Kitab Suci. Tidak boleh ada kelompok yang mengklaim hanya kitab suci agamanya saja yang suci dan benar.

Liberalisasi Islam tidak akan lengkap jika tidak menyentuh aspek kesucian al-Qur’an. Mereka berusaha keras meruntuhkan keyakinan kaum muslim, bahwa al-Qur’an adalah Kalamullah, bahwa al-Qur’an adalah satu-satunya Kitab Suci yang suci, bebas dari kesalahan. Meraka mengabaikan bukti-bukti al-Qur’an yang menjelaskan tentang otentitas al-Qur’an dan kekeliruan kitab-kitab agama lain.

Nasr Hamid Abu Zaid, tokoh senior liberal, menyatakan bahwa, posisi Nabi Muhammad *shollallohu 'alaihi wasallam* sebagai semacam pengarang al-Qur’an. Nabi Muhammad *shollallohu 'alaihi wasallam* sebagai seorang Ummiy (tidak bisa baca tullis), bukanlah penerima wahyu pasif, tetapi mengolah redaksi al-Qur’an, sesuai dengan kondisinya sebagai manusia biasa, setelah al-Qur’an disampaikan oleh Rasulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* kepada umatnya, maka telah berubah menjadi teks Insani bukan teks Ilahi yang suci dan sakral. Cara yang lebih halus dan tampak akademis dalam menyerang al-Qur’an juga dilakukan dengan mengembangkan studi kritik al-Qur’an dan studi hermeneutika di Perguruan Tinggi Islam. Padahal metode ini jelas berbeda dengan ilmu tafsir dan bersifat dekonstruktif terhadap al-Qur’an dan syari’at Islam.

3. **Liberalisasi Syari’at Islam**

Inilah aspek liberalisasi yang paling banyak muncul dan menjadi pembahasan dalam bidang liberalisasi Islam. Hukum-hukum Islam yang sudah pasti, dibongkar dan dibuat hukum baru yang dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti disebutkan oleh Dr. Greg Barton, salah satu program liberalisasi Islam di Indonesia adalah “kontekstualisasi ijtihad”. Para tokoh liberal biasanya memang menggunakan metode “kontekstualisasi” sebagai salah satu mekanisme dalam hukum Islam. Salah

satu hukum Islam yang banyak dijadikan obyek liberalisasi adalah hukum dalam bidang keluarga, Misalnya, dalam masalah perkawinan antar agama, khususnya antara wanita muslimah dan non muslim.

Dalam buku Fiqh Lintas agama ditulis: ”Soal pernikahan laki-laki non muslim dengan wanita muslimah merupakan wilayah ijtihad dan terikat konteks tertentu, diantaranya konteks dakwah Islam pada saat itu. Yang mana jumlah umat Islam tidak sebesar saat ini, sehingga pernikahan antar agama merupakan sesuatu yang terlarang. Karena kedudukannya sebagai hukum Islam lahir atas proses ijtihad, maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru, bahwa wanita muslimah boleh menikah dengan laki-laki non muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaannya.

Penolakan Ajaran Liberalisme

1. Indonesia Tolak Islam Liberal

Perkembangan JIL di Indonesia bukan tanpa halangan. Karena pemikiran yang bersifat liberal, dibentuklah sebuah komunitas Indonesia yang bernama Indonesia Tanpa JIL atau disingkat ITJ. Demikian juga terdapay sekelompok kaum yang peduli NU juga membentuk kemunitas dengan nama NU garis lurus yang berusaha menolak adanya ajaran tokoh muda liberalisme ini. Misi utama komunitas ini adalah untuk melawan arus ideologi liberalisme dan sekularisme yang disebarkan oleh tokoh-tokoh JIL seperti Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Sumanto dan lain-lain.

a. KEPUTUSAN FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA Nomor : 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 Tentang PLURALISME, LIBERALISME DAN SEKULARISME AGAMA.

Fatwa MUI tentang Pluralism, Sekualarisme dan Liberalisme agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama islam. Umat Islam haram mengikuti paham Pluralisme Sekularisme dan Liberalisme Agama. Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat islam wajib bersikap ekseklusif, dalam arti haram mencampur adukan aqidah dan ibadah umat islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain. Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah social yang tidak berkaitan dengan aqidah dan ibadah, umat Islam bersikap inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan.

b. **NU Tolak Islam Liberal.**

NU tetap menolak pandangan maupun ajaran Jaringan Islam Liberal (JIL). Juru Bicara Forum Kiai Muda (FKM) Jawa Timur KH Abdullah Syamsul Arifin mengatakan dengan tegas bahwa NU secara institusi tidak sepakat dengan ajaran JIL yang diajarkan oleh Penggerak JIL Ulil Abshar Abdalla. “Terdapat tiga poin ajaran Ulil yang tidak sesuai dengan konteks ideologi NU. Ketiga ajaran tersebut antara lain, 1. Pernyataan bahwa semua agama itu benar, 2. Desakralisasi Al Qur’an, 3. Deuniversalisasi Al Qur’an. Kami sangat bertolak belakang dengan ajaran JIL karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. NU tidak memiliki kaitan apapun dengan JIL.

Ajaran yang dianut pun jauh berbeda. Sikap tegas NU terhadap JIL sudah terlihat nyata saat diadakannya Muktamar NU 2004 di Boyolali dan Munas NU 2006. NU menganggap ajaran JIL telah menyimpang dari Ahlul Sunnah Wal Jamaah. Ajaran yang disampaikan para tokoh Islam Liberal merupakan wacana kosong belaka. Sebab saat ditanyai mengenai tiga poin ajarannya tersebut, para tokoh Islam Liberal tidak bisa menjelaskan dalil-dalil yang dipakainya dengan baik dan lengkap. Tokoh Islam Liberal hanya mengutip dalil itu sepotong-sepotong untuk mendukung pemikirannya saja. Ada dalil yang dikutip tidak lengkap. Terkait dengan adanya kabar yang mengatakan bahwa terdapat anggota NU yang juga anggota JIL, Abdullah mengatakan, secara ideologi jika ada anggota NU yang masuk JIL berarti dia sudah keluar dari NU.

c. **Muhamadiyah Secara Tersirat Tolak Islam Liberal. Mantan pemimpin Muhamadiyah**

Din Syamsuddin dalam buku berjudul "Pemikiran Muhammadiyah: Respons Terhadap Liberalisasi Islam, (Surakarta: UMS, 2005), Din menyatakan, bahwa Muhammadiyah "tidak sejalan dengan paham ekstrem rasional dikembangkan Islam Liberal, meski beberapa oknum terutama di kalangan muda atau yang merasa muda ikut-ikut berkubang di jurang "liberalisme Islam". Dalam buku ini menegaskan sikap Muhammadiyah yang ingin mengambil "posisi tengahan" yang secara teologis merujuk kepada al-Aqidah al-Wasithiyah. Secara tegas, mengkritik penjiplakan membabi buta terhadap paham rasionalisme dan liberalisme, termasuk di kalangan Muhammadiyah. Begitu juga ketika datang tawaran pemikiran rasionalisme dan liberalisme, tidak sedikit generasi muda Muhammadiyah, dan mereka yang masih merasa muda, terseret dalam arus liberalisme dan rasionalisme tersebut. Muncul di sementara generasi Muhammadiyah yang mengatakan bahwa Al-Quran itu adalah produk budaya lokal (Arab), sehingga seluruh isinya adalah zhanni. Dakwah Islam, bukanlah mengajak manusia untuk ber-Islam, baik kepada yang sudah muslim apalagi yang belum muslim, dakwah tidak mengurusi keyakinan dan iman seseorang, tetapi hanya menata kehidupan yang harmonis diantara berbagai keyakinan dan mengatasi berbagai problem kemanusiaan seperti kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya. Itulah sebagian kritik yang pernah disampaikan oleh Din Syamsuddin terhadap ide-ide liberalisme yang berkembang di tubuh Muhammadiyah. Kaum Islam Liberal di tubuh Muhammadiyah menjerit, karena misi mereka gagal. Semula, mereka berharap, Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang akan menjadi momentum penting untuk semakin leluasa menjadikan Muhammadiyah sebagai kuda tunggangan penyebaran ide-ide liberal ke umat Islam Indonesia. Sukidi Mulyadi, aktivis Islam Liberal di Muhammadiyah yang juga mahasiswa Teologi di Harvard University, menulis di majalah TEMPO edisi 17 Juli 2005, bahwa "Terpentalnya sayap pemikir muslim liberal seperti Munir Mulkhan dan Amin Abdullah dari formatur 13 juga dapat dibaca sebagai kemenangan anti-liberalisme dalam muktamar."

2. **Dunia Tolak Islam Liberal**

Begitu juga di belahan dunia lainnya gerakan JIL kerap dilarang negara-negara islam. Pasalnya, mereka berpendapat jika ajaran agama tidak lagi harus terpaku dengan teks-teks Agama (Al Quran dan Hadis), tetapi lebih terikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks dengan menggunakan rasio dan selera. Karenanya pemikiran JIL dianggap tidak sejalan dengan akidah.

a. **Malaysia Tolak keras Islam Liberal**

Pemerintah Malaysia akan mengawasi pergerakan Muslim liberal. Dilansir dari The Star, Jumat (18/3), kewenangan Malaysia akan meningkatkan langkah untuk mengembalikan mereka ke ajaran tradisional Islam. Menteri dalam Departemen Perdana Menteri bagian hubungan Islam, Jamil Khir Baharom, menyatakan kelompok-kelompok liberal tersebut akan diawasi. Publikasi mereka di media massa juga akan disensor jika mereka mencoba menembus ranah publik. Menteri Dalam Negeri Datuk Seri Dr. Ahmad Zahid Hamidi menegaskan bahwa pemerintah Malaysia melarang tokoh Islam Liberal Indonesia Ulil Abshar Abdalla masuk ke Malaysia sebab dikhawatirkan akan menyesatkan aqidah Muslim Malaysia Ulil akan menyesatkan umat Islam di negara ini jika diperbolehkan untuk menyebarkan pemikiran liberalisme di sini. Bahkan penolakan Islam liberal tersebut juga dilakukan oleh para ulama Ulama Malaysia , UMNO dan kepolisian Malasia Larang Tokoh Liberal. Persatuan Ulama Malaysia, UMNO dan Ikatan Muslimin Malaysia (ISMA) menyatakan menolak kedatangan tokoh Jaringan Islam Liberal Indonesia, JIL, Ulil Abshar Abdalla untuk mengisi ceramah diskusi yang bertajuk “Tantangan Fundamentalisme Agama Abad ini” yang digelar oleh LSM Front Kebangkitan Islam (IRF) pada 18 Oktober di Kuala Lumpur. Presiden ISMA Abdullah Zaik Abd Rahman medesak umat Islam Malaysia untuk menolak paham asing yang diakuinya mempromosikan atheisme, kekufuran, dan sistem hidup anti agama. Presiden ISMA mengungkapkan bahwa tokoh liberal lslam mencoba mengambil keuntungan atas kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pengalaman hidup masyarakat Islam sebagai cara untuk mempertanyakan Islam, oleh karena itu ini harus ditentang tegas,” Ujar Zaik, seperti dilansir dalam situs ISMA. Anggota Dewan Tertinggi UMNO Datuk Puad Zarkasi menegaskan jika diskusi yang menampilkan Ulil Abshar tersebut tidak layak diselenggarakan karena akan mengganggu akidah.Senada dengan UMNO dan Isma, Persatuan Ulama Malaysia (PUM), juga menolak keras kehadiran ulil di Malaysia, Sekretaris Jenderal PUM Mohd Roslan Mohd Nor mengatakan kehadiran Ulil tidak layak dan terlihat menantang otoritas Islam di Malaysia. Dalam Pernyataannya, Mohd Roslan juga menyatakan kalau Ulil terlalu banyak mempertanyakan ketentuan agama yang bersifat hakiki dan merendahkan agama islam. Politisi Malaysia Zulkifli Noordin dalam maklumatnya bahkan menuntut agar Ulil diusir dengan tidak hormat jika datang ke Malaysia untuk berceramah. “Saya meminta agar pihak berkuasa mengeluarkan perintah “persona non-grata” terhadap Dr. Ulil Abshar Abdalla dan melarang beliau daripada memasuki negara ini bagi tujuan itu,” kata Zulkifli.

b. **Arab Saudi penjarakan Tokoh Jaringan Liberal Saudi**

Sebuah pengadilan Arab Saudi baru saja menjatuhkan hukuman penjara selama 10 tahun dan 1.000 cambukan atas pendiri Jaringan Liberal Saudi, Raef Badawi karena dinilai menghina Islam dan melecehkan ulama. Raef Badawi juga didenda lebih US$250.000 atau Rp2,8 miliar.Menurut dokumen pengadilan, pria itu dinyatakan bersalah menghina ulama, mengkritik polisi syariah dan dianggap dapat mendatangkan dampak buruk bagi umat Islam. Pengacara Raef mengatakan hukuman ini terlalu keras meskipun pihak jaksa meminta hukuman yang lebih keras lagi, lapor laman *Sabq.* Amnesty International menggambarkan keputusan pengadilan tersebut sebagai “berlebihan” dan mendesak penguasa untuk membatalkannya. Tetapi akhirnya bulan Juli 2013 Badawi dihukum tujuh tahun penjara dan 600 cambukan.

Sebuah Bantahan Ringkas Terhadap Pemikiran Islam Liberal

Setiap pemeluk agama “berhak” meyakini kepercayaannya masing-masing. Begitu juga seorang muslim harus beriman Islam adalah agama yang benar dan dibenarkan. Allah ﷻ berfirman dan sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam:*

إن الدين عند الله الإسلام

Sungguh hanya Islam agama yang diridhai Allah. (Ali Imran: 9)

ومن يبتغ غير الإسلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين

Siapa saja yang memeluk agama selain Islam, pasti tidak akan diterima (agama itu), dan di akhirat kelak ia termasuk orang yang rugi. (Ali Imran: 85)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairoh radliyallohu 'anhu dari rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam bersabda: "*Demi Allah yang mengenggam jiwaku (Muhammad). Tidaklah seorang Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang Aku, kemudian ia meninggal sedangkan ia tidak beriman terhadap risalahku (Islam), melainkan ia akan dijadikan penghuni neraka".* (HR. Muslim no. 218)

Meskipun sudah dijelaskan secara gamblang, ada saja orang yang mengaku muslim tapi membantah ayat dan hadits di atas dengan menyatakan, “semua agama sama”. Akibatnya, **pemurtadan** merajalela.

Bisa jadi, pernyataan ini benar adanya jika dibandingkan sesama agama penyembah patung. Tetapi tidak demikian halnya dengan agama Islam yang meng-Esakan Pencipta Alam. Tentu saja kita tidak bisa menyetarakan tauhid dengan dinamisme, animisme, politeisme dan henoteisme.

Pada dasarnya liberalisme bertentangan dan dimusuhi semua agama di dunia. Lihat saja bangsa Yahudi yang kokoh dengan pendapat, bahwa merekalah satu-satunya umat yang akan masuk surga. Allah berfirman:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إلا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى

Dan mereka (ahlul kitab) berkata: "Tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nashrani".(QS. Al-Baqoroh: 111)

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا

Dan mereka (ahlul kitab) berkata: "Jadilah kalian sebagai orang yang beragama Yahudi atau Nashrani, niscaya kalian akan mendaatkan petunjuk".(QS. Al-Baqoroh: 111)

Orang yahudi tidak setuju dengan liberal, buktinya mereka saja tidak mau dibilang muslim. Begitu hina dan tidak punya jati diri kah umat Islam, hingga ingin disama-samakan dengan umat lain, sementara mereka sendiri menolak disamakan dengan kita?

Lihat juga orang Kristen, mereka berkata Nabi Isa adalah tuhan yang akan menjadi juru selamat. Siapa yang tidak meyakini mesias mereka, tidak akan masuk surga. Bagi umat kristiani, orang Islam adalah domba tersesat yang akan masuk neraka karena tidak menyembah Isa al-Masih.

Untuk mengetahui liberalisme, kita perlu membaca sejarah awal munculnya. Gerakan ini bermula dari konflik menentang kungkungan doktrin tidak masuk akal dan kekuasaan yang semena-mena serta tidak manusiawi yang akhrinya disebarkan melalui penjajahan juga.

Potensi merusak ini akhirnya digunakan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen yang tidak setuju dengan gerakan liberal itu sendiri untuk menyerang Islam dari dalam. Anehnya lagi orang-orang Islam belajar agama Islam dan liberal di negeri kafir (negara yang mayoritas non-muslim, negara yang mengekang bahkan tidak suka dengan Islam).

Namun, tidak demikian dengan Islam. Agama yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ ini sangat menjunjung tinggi logika, berfikir dan kemanusiaan. Bahkan, agama bukan lagi sebagai doktrin tapi ilmu.

Karena perbedaan inilah kita harus mewaspadai paham-paham liberal yang berbahaya serta membantah argumen sesat mereka dengan memahami apa itu jaringan Islam liberal dan bagaimana pola pikir mereka.

1. Pencitraan

Orang-orang liberal sering menyuarakan moral, keadilan dan toleransi untuk menarik perhatian manusia dan pencitraan, tetapi dibalik itu semua mereka menyembunyikan niat busuk.

Ketahuilah Islam telah mengajarkan toleransi sejak dulu. Islam telah mengatur bagaimana hidup di beragama di negara Pancasila. Islam telah mengatur cara bernegara di wilayah yang memiliki banyak keragaman. Mengajarkan toleransi kepada umat Islam, sama saja mengajarkan ikan cara berenang.

Bacalah sejarah hijrah Nabi ke Madinah, di sana *shallallu alaihi wa sallam* bertemu banyak komunitas seperti Yahudi, Nasrani, majusi dll. Rasulullah *shallallu alaihi wa sallam* membuat peraturan-peraturan yang menjaga hubungan antar umat beragama. Beliau mengajarkan nilai toleransi tertinggi, sesuai dengan batasan yang pasti.

Untukmu agamamu dan untukku agamaku .(QS. Al-Kafirun: 6)

Silakan beribadah dengan keyakinan kalian, kami tidak akan ganggu. Ketika Khalifah Umar bin Khattab *radliyallohu 'anhu* membebaskan Yerussalem, tidak satupun gereja yang dirampas menjadi gereja. Bahkan tidak membiarkan celah bagi orang Islam mengambil alih. Saat Sultan Muhammad al-Fatih *rahimahulloh* menaklukkan Byzantium, tidak ada satu bangunan gereja pun yang dibakar, bahkan lukisan di Hagia Sophia yang mengilustrasikan Nabi Isa dan Ibunda Maryam tidak sedikitpun dihapus.

2. Tinjauan Sebuah istilah

Secara bahasa liberal itu sendiri artinya ‘bebas’. Jika dikaitkan dengan Islam; “Islam Liberal” artinya Islam Bebas. Tuh, Namanya saja sudah keliru serta **kontradiktif**. Karena Islam adalah agama yang berlandaskan aqidah dan Aqidah (عقيدة) artinya mengikat.

Islam sebagaimana agama lain, datang untuk mengatur dan mengarahkan hidup manusia. Jika kebebasan adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, untuk apa ada agama? Untuk apa para nabi dan rasul diutus? Biarkan saja manusia sebebas-bebasnya melakukan yang ia suka!

Kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lainnya.

3. Pernikahan Sejenis

Fitrahnya manusia menyukai lawan jenis dan Islam pun melarang cinta sesama jenis. Baca kisah kaum Nabi Luth yang ditimpa hujan-batu api.

Menurut orang liberal, kaum sodom diadzab bukan karena penyimpangan seksual yang mereka lakukan (suka sejenis; lesbian dan gay). Melainkan karena mereka melakukan kekerasan (KDRT) ketika berhubungan intim. Bagi JIL, lesbi dan hombreng adalah pemberian Allah -*subhanallah*- yang harus mendapatkan kebebasan.

Pertanyaanya adalah jika benar adzab tersebut akibat cara berhubungan yang keliru, apakah pantas mereka diazab dengan hujan batu? Tanyakan, mana dalilnya? Karena al-Quran sendiri menyebutkan penyimpangan mereka adalah LGBT.

Tidak hanya itu, parahnya lagi JIL mengutip ayat suci al-Quran sebagai dalih pembenaran perbuatan keji:

والله جعل لكم من أنفسكم أزواجا **...**

Allah telah menjadikan untuk kalian pasangan dari jenis kalian…

Padahal, ayat tersebut belum habis dan ada lanjutannya:

...وجعل لكم من أزواجكم بنين وحفدة ورزقكم من الطيبات أفبالباطل يؤمنون وبنعمت الله هم يكفرون

…<u>dan memberikan kalian anak-cucu dari istri-istri kalian</u> dan memberi rezeki dari yang baik-baik. Apakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Nahl: 72)

Perhatikan tulisan yang digarisbawah. Dari mana bisa punya keturunan, kalau lesbi dan gay? Apa gak mikir! Lagi pula, maksud “dari jenis kamu” itu adalah manusia nikah sama manusia, jin dengan jin.

4. Standar Ganda

Tokoh liberal hari ini adalah orang yang tidak berpendirian tetap. Kritik mereka ditujukan hanya kepada Islam.

Contohnya, mereka mencemooh wanita bercadar, merendahkan syariat berhijab. Tapi, tidak pernah menyinggung wanita yang berpakaian minim. Tidak pernah kita mendengar mereka mengeluarkan pernyataan yang menyinggung pakaian minim, ketat dan setengah telanjang yang dikenakan wanita. Bukankah mengenakan niqab, burqa, jilbab, kerudung syari adalah hak setiap wanita dan muslimah. Dengan pakaian tersebut mereka merasa aman karena menutup aurat. Biarkanlah para wanita beriman merasa nyaman dengan hijabnya. Apakah karena kerudung adalah bagian dari syiar Islam, lantas mereka mengolok-ngoloknya?

Dunia ini besar, banyak permasalah yang harus diselesaikan. Terlalu bodoh menghabiskan waktu untuk menghina hijab syari, celana cingkrang dan jenggot.

Ketika ada pemerintah yang mau menggunakan hukum Islam, mereka protes dan teriak sekeras-kerasnya. Tapi, mengapa tidak pernah menyinggung negara lain yang menerapkan hukum agama lain? Apakah karena negara lain itu pernah memberinya beasiswa? atau, Apakah karena negara lain itu bukan Islam? Hukum adalah upaya negara untuk melindungi rakyat dan menyejahterakan mereka. Setelah diteliti, hukum Islam adalah solusi terbaik mengentaskan kemiskinan dan kriminal. Lantas mengapa usaha baik untuk menerapkan hukum Allah ditentang dan ditolak mentah-mentah?

Toh, nyatanya ada negara yang katanya demokrasi dan maju, tapi keadaanya tidak lebih baik dari negara berkembang. Tingkat kemisikinan lebih tinggi, bahkan jumlah kejahatannya lebih menakutkan. Kalau mau liberal, jadilah tokoh liberalisme sejati. Dukung kebebasan setinggi-tingginya dan biarkan muslimin mendirikan ibadah. Mengapa yang diusik hanya yang Islam-islam saja!

5. Agama Moral dan Karakter

Dalam pemahaman jaringan liberal, yang penting manusia itu bermoral, gak ada urusan sama agama. Agama gak perlu, selama orang itu baik dan berkarakter. Pernyataan ini seolah benar, tapi menyesatkan. Sebenarnya, melihat perbandingan yang disediakan sangat tidak adil. Pasalnya moral dan akhlak adalah bagian dari agama, kenapa dipisahkan? Seharunya statement yang tepat adalah: Orang beragama seharusnya bermoral. Kalau tidak berakhlak, keber**agama**an Anda dipertanyakan.

Lihat kisah Nabi Sulaiman yang berdakwah sampai negeri Ratu Balqis. Bukan karena pemimpinnya bengis atau penduduknya pelaku dosa, tapi karena mereka menyembah matahari. Kalau akhlak mulia saja cukup mengantarkan manusia ke surga, maka paman Nabi Muhammad ﷺ, Abu Thalib berhak masuk surga. Kenyataannya…

ما كان للنبي والذين آمنوا أن يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولي قربى من بعد ما تبين لهم أنهم أصحاب الجحيم

Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah

kerabat, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahanam. (QS. At-Taubah: 113)

6. Kaidah Agama Liberal

Perlu diketahui, liberalisme adalah agama yang tidak memiliki kaidah dasar. Sedangkan Agama Islam sangat jelas panduan dan landasannya. Islam memiliki al-Quran, Hadits, Tafsir, Ushul Fiqh, bahkan ditingkat bahasa ada pedomannya seperti nahwu, shorof, balaghah dll.

Islam punya hukum Fiqh yang menerangkan rukun dan syarat ibadah. Zakat, puasa dan haji ada ketentuannya, tidak sebebas-bebasnya. Namun tidak demikian dengan Jaringan Islam Liberal. Ketika mengkaji al-Quran mereka tidak menggunakan ilmu tafsir, bahkan alat memahami bahasa Arab seperti nahwu dan shorof pun masih *belum matang*.

Saat mempelajari hadits, mereka tidak lagi melihat *asbabul wurud*, *musthalahul hadits*, *balaghah* dan konteks. Ketika ulama A mengeluarkan fatwa 'a', mereka mengatakan "terlalu mengikat". Ketika ulama B berfatwa 'b', mereka mengatakan "terlalu mengekang". Lantas, mau mereka apa?

Namanya aturan ya mengikat. Karena tujuan awal dibentuknya adalah untuk mengontrol. Kalau tidak setuju, bentuk sendri dasar keilmuan seperti di atas; ushul fiqih versi liberal, musthalah versi liberal, nahwu versi liberal. Dapat dipastikan, tidak ada yang ilmiah.

7. Al-Quran Produk Budaya

Tokoh-tokoh liberal Indonesia kerap kali menyatakan bahwa al-Quran adalah produk budaya, hasil kerjasama Muhammad dan Allah sehingga tidak lagi relevan dan berfungsi di zaman modern terutama Indonesia.

Paham ini akibat dari mengambil pemikiran para filsuf yang mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa berbicara. Oleh karena Allah tidak bisa bicara, tatkala menurunkan ayatnya, Tuhan terpaksa menggunakan bahasa Sang Nabi yang kebetulan orang Arab. Seandainya Muhammad orang priangan, Quran pun akan berbahasa sunda. Seandainya Muhammad orang Yogyakarta, Quran pun akan berbahasa jawa.

Kesimpulan jaringan Islam liberal; Quran bukan bahasa Allah. Karena kitab tersebut adalah gagasan Allah yang ditafsirkan Muhammad. Tidak murni perkataan Tuhan yang berarti **bukan mukjizat**, tidak suci, shalat boleh pakai bahasa Indonesia.

Untuk membantah pernyataan ini, kita harus membaca al-Kitab al-Quran yang menyatakan Allah benar-benar dapat berbicara:

وناديناه من جانب الطور الأيمن وقربناه نجيا

*Kami telah **memanggilnya** (Musa) dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).* (QS. Maryam: 52)

وأنا اخترتك فاستمع لما يوحى

*Aku telah memilihmu (menjadi nabi), maka **dengarkanlah** apa yang akan diwahyukan.* (QS. Thaha: 13)

Perhatikan pilihan kata dan makna yang berwarna merah. **Memanggil** dan **mendengar** adalah 2 kegiatan yang melibatkan suara dan bunyi. Dengan kehendak-Nya, manusia seperti Nabi Musa pun dapat mendengar suara Allah. Lagi pula, Allah yang menciptakan alam, apalah artinya bahasa bagi *Ilah* jagat raya, amatlah remeh bagi-Nya, lebih dari itu Dialah pencipta setiap bahasa.

Jadi, pernyataan kaum liberal di atas adalah penyesatan, sebagaimana buyut mereka Walid bin Mughiroh pernah berkata,

إن هذا إلا قول البشر

Tidak lain, kitab al-Quran ini hanyalah perkataan manusia. (QS. Al-Muddatsir: 25)

Kemudian dengan tegas Allah ﷻmenjawab.

سأصليه سقر

Akan ku masukkan ia ke dalam neraka Saqar.(al-Muddatsir: 26)

Secara tidak langsung mereka ingin menyatakan, bahwa al-Quran adalah buatan manusia sehingga tidak pantas dijadikan pedoman. Karena itulah mereka berhak dijebloskan ke dalam neraka.

Sebenarnya, Allah telah menantang siapa saja yang meragukan kebenaran dan keotentikan al-Quran, kalau berani buatlah tandingan yang serupa dengan kitab suci al-Quran (QS. Al-Baqarah: 23, Yunus: 28 dan Hud: 14).

Ternyata, sampai hari ini tidak ada yang mampu membuat yang serupa dengan al-Quran. Kalau al-Quran ciptaan Nabi Muhammad, seharusnya Abu Jahal dan komplotannya bisa membuat yang seperti al-Quran.

Selain itu, gaya bahasa Quran sebagai firman Allah dan Hadits sebagai sabda Nabi Muhammad sangatlah jauh berbeda. Hal ini memberikan indikasi bahwa al-Quran tidak mungkin dibuat Muhammad Rasulullah *shollallohu 'alaihi wasallam*.

8. Al-Quran Kitab Dongeng

Tidak hanya meragukan kebenaran Kitabullah, tokoh jaringan Islam liberal pun ada yang mengatakan bahwa kisah-kisah dalam al-Quran hanyalah cerita yang tidak faktual.

Adanya dongeng-dongen dimaksudnya untuk menakut-nakuti manusia, yang penting baik. Pemikiran sesat ini berangkat dari pemahaman bahwa al-Quran adalah produk budaya Arab.

Pendapat ini juga secara terselubung mereka mengatakan "Allah pendongeng dan pendusta" sedangkan kita sendiri saja, tidak suka dikatakan 'tukang dongeng'.

9. Serba Relatif

Di antara banyaknya kebodohan kaum liberal adalah polapikir "***segala hal itu relatif***". Ketika diajak berdiskusi, kemudian argumen mereka terbantahkan, tidak segan kelompok ini mengatakan, "*Itukan menurut kamu. Kebenaran tidak ada yang absolut*"

Kenyataannya di dunia ini banyak sekali hal yang mutlak, seperti; 1+2=3, Api itu panas, langit itu di atas, ayah pasti lebih tua dari anaknya, lantai 4 lebih tinggi dari lantai 2. dsb.

Kalau penganut liberalisasi Islam mengatakan “tidak ada yang absolut, yang ada hanya relatif”, berarti pendapat mereka itu juga relatif, tidak benar, konyol.

Absolut dan mutlak adalah suatu keniscayaan yang tak terbantahkan. Tanpa kepastian, dunia ini akan tambah berantakan. Misalnya, ketika polisi akan menangkap tersangka korupsi, kemudian koruptor itu menolak dengan dalih, “Menurut Anda korupsi itu kriminal dan terlarang, menurut saya tidak.” Akibatnya, tidak ada pelaku kejahatan yang dihukum dan kriminal merebak di mana-mana.

Sama seperti perkataan ngeyel di atas, biasanya tokoh liberal senang mengatakan, “Jangan memonopoli kebenaran, kebenaran itu ada dimana-mana.” Kedengarannya indah, namun ini adalah racun.

10. Dalil Sesat al-Quran

Tidak jarang orang jaringan Islam liberal mengutip ayat-ayat al-Quran. Sayangnya, sebagaimana kami sampaikan pada poin no. 6, mereka tidak punya landasan keilmuan, akhirnya pendalilan mereka *ngaco.*

Contoh:

فويل للمصلين

Celakalah orang yang mengerjakan shalat. (QS. Al-Ma’un: 4)

“Lihat! al-Quran sendiri mengatakan “orang shalat juga celaka”. Jadi, untuk apa shalat

Mereka buta, tidak meneliti gaya penuturan al-Quran yang berbahasa arab, asal bunyi, cuma baca terjemahan. Mereka tidak lihat di sana ada *isim maful,* selalu saja memotong ayat, tidak membaca ayat sesudah dan sebelumnya.

Ø Penutup

Menurut mereka, “al-Quran bukan mukjizat, tidak otentik dan tidak berfungsi lagi. Syariat tidak berguna, terlebih di Indonesia zaman modern. Tidak perlu syariat Islam karena semua agama sama.”

Pertanyaanya, kalau semua agama sama, kenapa mereka nebeng nama Islam, bawa-bawa agama Islam “Jaringan Islam Liberal”? Buat saja agama tersendiri, atau cukup gunakan nama “Jaringan Liberal” saja.

Liberal ada untuk kebebasan brutal, sedangkan Islam hadir untuk mengontrol dan menjaga. Bagaimana bisa disatukan. Sementara itu kita tahu, Islam tidak bisa dilepaskan dari al-Quran yang berisi syariat Islam. Tanpa syariat, bukan Islam namanya.

Lampiran: Fatwa MUI – Pluralisme/Islam Liberal Sesat

Berikut adalah Fatwa MUI yang menyatakan paham Pluralisme yang diusung kelompok Islam Liberal sesat.

KEPUTUSAN FATWA MAJELIS ULAMA INDONEISA
Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005
Tentang: PLURALISME, LIBERALISME DAN SEKULARISME AGAMA

Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Nasional MUI VII, pada 19-22 Jumadil Akhir 1246 H. / 26-29 Juli M.;

MENIMBANG :

1. **Bahwa pada akhir-akhir ini berkembang paham pluralisme agama, liberalisme dan sekularisme serta paham-paham sejenis lainnya di kalangan masyarakat;**
2. **Bahwa berkembangnya paham pluralisme agama, liberalisme dan sekularisme serta dikalangan masyarakat telah menimbulkan keresahan sehingga sebagian masyarakat meminta MUI untuk menetapkan Fatwa tentang masalah tersebut;**
3. **Bahwa karena itu , MUI memandang perlu menetapkan Fatwa tentang paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama tersebut untuk di jadikan pedoman oleh umat Islam.**

MENGINGAT :

1. **Firman Allah :**

***Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan terima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi* (QS. Ali Imaran [3]: 85)**

***Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam* (QS. Ali Imran [3]: 19)**

***Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.* (QS. al-Kafirun [109] : 6).**

***Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.* (QS. al-Azhab [33:36).**

***Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.* (QS. al-Mumtahinah [60]: 8-9).**

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari [illegible] duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan. **(QS. al-Qashash [28]: 77).**

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta. (terhadap Allah). **(QS. al-An'am [6]: 116).**

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. **(Q. al-Mu'minun [23]: 71).**

2. **Hadis Nabi saw:**
    1. **Imam Muslim (w. 262 H) dalam Kitabnya Shahih Muslim, meriwayatkan sabda Rasulullah saw : "Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorangpun baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang diriku dari Umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa, kecuali ia akan menjadi penghuni Neraka." (HR Muslim).**
    2. **Nabi mengirimkan surat-surat dakwah kepada orang-orang non-Muslim, antara lain Kaisar Heraklius, Raja Romawi yang beragama Nasrani, al-Najasyi Raja Abesenia yang beragama Nasrani dan Kisra Persia yang beragama Majusi, dimana Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. (riwayat Ibn Sa'd dalam al-Thabaqat al-Kubra dan Imam Al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari).**
    3. **Nabi saw melakukan pergaulan social secara baik dengan komunitas-komunitas non-Muslim seperti Komunitas Yahudi yang tinggal di Khaibar dan Nasrani yang tinggal di Najran; bahkan salah seorang mertua Nabi yang bernama Huyay bin Aththab adalah tokoh Yahudi Bani Quradzah (Sayyid Bani Quraizah). (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).**

MEMPERHATIKAN : Pendapat Sidang Komisi C Bidang Fatwa pada Munas VII MUI 2005.

Dengan bertawakal kepada Allah SWT.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : FATWA TENTANG PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN ISLAM

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan

1. **Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga.**
2. **Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.**
3. **Liberalisme adalah memahami nash-nash agama (Al-Qur'an & Sunnaah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas; dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.**
4. **sekualisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesame manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.**

Kedua : Ketentuan Hukum

1. **pluralism, Sekualarisme dan Liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama islam.**
2. **Umat Islam haram mengikuti paham Pluralisme Sekularisme dan Liberalisme Agama.**
3. **Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat islam wajib bersikap ekseklusif, dalam arti haram mencampur adukan aqidah dan ibadah umat islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain.**
4. **Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah social yang tidak berkaitan dengan aqidah dan ibadah, umat Islam bersikap inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan.**

Ditetapkan di: Jakarta
Pada tanggal: 22 Jumadil Akhir 1426 H. 29 Juli 2005 M
MUSYAWARAH NASIONAL VII MAJELIS ULAMA INDONESIA
Pimpinan Sidang Komisi C Bidang Fatwa Ketua, Sekretaris,
K.H. MA'RUF AMIN HASANUDIN